

## PROBLEMATIKA GURU DI SEKOLAH

M. Sulton Baharuddin<sup>1</sup>, Binti Maunah<sup>2</sup>

UIN Saayid Ali Rahmatullah Tulungagung

Corresponding author email: [msulton065@gmail.com](mailto:msulton065@gmail.com)

### Article History

Received: 14 April 2022

Revised: 27 April 2022

Published: 31 April 2022

### ABSTRACT

*This study aims to determine the understanding of teacher problems, the kinds of problems experienced by teachers in schools and how to minimize these problems. The research method that the author uses is a qualitative approach with the type of library research (library research) with research data sources coming from various literatures, such as journals, books, personal documents, newspapers and so on. The results of the study can be concluded as follows: 1) Teacher problems are problems or problems experienced by teachers both when carrying out their duties in educating, teaching, and guiding students while at school. 2) Teacher problems are generally divided into two groups, namely internal problems that come from within the teacher and external problems that come from outside the teacher's personality. 3) The author provides several ways to minimize teacher problems that can be applied in schools, namely: Emphasizing Teacher Professionalism, Teacher Motivation and Implementing Continuing Professional Programs (PKB).*

**Keywords:** *Problematics, Teacher, School*

## LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pendidikan merupakan sarana vital untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mampu berdaya saing tinggi serta menciptakan generasi muda yang beradab dan berbudaya. Generasi ini akan menjadi pewaris budaya bangsa agar tetap dipelihara dan dilestarikan keutuhannya dalam kehidupan masyarakat. Sehingga, akan terbentuk pribadi manusia yang berjiwa pemimpin. Mereka inilah yang akan memperbaiki kehidupan bangsa secara keseluruhan (Munardji, 2004: 29).

Pendidikan merupakan suatu usaha mengubah tingkah laku yang meliputi tiga aspek yaitu, pertama, Aspek kognitif meliputi perubahan pada segi penguasaan

ilmu pengetahuan dan perkembangan yang diperlukan untuk mengubah pengetahuan tersebut. Kedua, aspek afektif yaitu meliputi perubahan-perubahan segi mental, perasaan

dan kesadaran. Ketiga, aspek psikomotorik yaitu meliputi perubahan dalam segi tindak bentuk psikomotorik. Semua komponen dalam pendidikan mempunyai pengaruh untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satu komponen dalam pendidikan yang sangat berperan adalah guru (Daradjat, 1995: 197).

Untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah harus memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi mutu tersebut. Faktor internal sekolah yang memberikan kontribusi signifikan terhadap mutu yaitu: kesejahteraan yang akan di dapatkan guru, kemampuan/profesionalitas guru, sarana kelas dan buku-buku pelajaran (Efendi, 200: 136).

Dalam konteks ini tugas dan peranan guru sebagai ujung tombak dunia pendidikan sangatlah penting. Guru menjadi komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah, diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan serta percaya diri. Sekolah harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara

keilmuan maupun sikap mental demi tercapainya sekolah yang unggul (Kunandar, 2007: 37).

Di negara kita terdapat tiga lembaga pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan pertama karena keluarga terlebih dulu ada sebelum ada lembaga pendidikan formal (sekolah), sedangkan disebut utama karena orang tua yang sebenarnya yang mempunyai tanggung jawab atas pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan tempat memperoleh pengetahuan melalui proses belajar mengajar yang mencakup mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas. Sedangkan lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang diperoleh melalui lingkungan sosial.

Jadi ketiga lembaga pendidikan di atas sangat penting dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Supaya kualitas sumber daya manusia tersebut dapat berkembang secara optimal maka perlu adanya guru sebagai tenaga edukatif yang kreatif agar sumber daya manusia (SDM) benar-benar dapat dipersiapkan untuk menghadapi era

globalisasi dan perkembangan IPTEK. Sebab guru adalah memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara dan bangsa (Mulyasa, 2008: 36).

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang tanggung jawab utama. Guru berfungsi sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing sehingga diperlukan adanya berbagai tugas dan tanggung jawab pada diri guru itu sendiri yang senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru maupun dengan staf lainnya. Begitu pentingnya tugas dan tanggung jawab guru, maka tinggi rendahnya prestasi belajar siswa, bahkan sampai pada mutu pendidikan pada umumnya dikembalikan kepada guru. Sebab keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan ekstern.

Faktor intern yaitu faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Sedangkan faktor ekstern yaitu faktor

yang datang dari luar diri siswa yaitu lingkungan. Faktor lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran yaitu tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran (Sudjana, 1989: 39).

Sorotan tersebut lebih bermuara kepada ketidakmampuan guru didalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga bermuara kepada menurunnya mutu pendidikan. Kalaupun sorotan itu lebih mengarah kepada sisi-sisi kelemahan pada guru, hal itu tidak sepenuhnya dibebankan kepada guru, dan mungkin ada sistem yang berlaku, baik sengaja ataupun tidak akan berpengaruh terhadap permasalahan tadi.

Banyak hal yang perlu menjadi bahan pertimbangan kita, bagaimana kinerja guru akan berdampak kepada pendidikan bermutu. Kita melihat sisi lemah dari sistem pendidikan nasional kita, dengan gonta ganti kurikulum pendidikan, maka secara langsung atau tidak akan berdampak kepada guru itu sendiri. Sehingga perubahan kurikulum dapat menjadi beban psikologis bagi guru, dan mungkin juga akan dapat membuat guru frustrasi akibat perubahan tersebut. Hal ini sangat dirasakan oleh guru yang memiliki kemampuan minimal, dan tidak demikian halnya guru profesional.

Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis akan memaparkan problematika apa saja yang sering dialami guru pada umumnya beserta sedikit solusi dan cara sekolah meminimalisir problematika tersebut.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis riset kepustakaan (*library research*). Menurut Zed riset kepustakaan atau studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008: 3) Sedangkan pengertian lain menyebutkan penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain (Mahmud, 2011: 31)

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*, maka sumber data penelitian berasal dari berbagai literatur, diantaranya adalah jurnal, buku, dokumen pribadi, surat kabar dan lain sebagainya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Problematika Guru Di Sekolah

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan masalah; permasalahan; situasi yang dapat didefinisikan sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan, diatasi atau disesuaikan (Rajasa, 2002: 499).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, problematika mempunyai arti: masih menimbulkan masalah, hal yang masih belum dapat dipecahkan. Sedangkan Syukir menyatakan bahwa problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat diselesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu (Asmuni, 1983: 65).

Uraian pendapat tentang problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu maupun dalam upaya pemberdayaan SDM atau guru dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang RI. Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan

Dosen : "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah."

Jadi problematika guru adalah persoalan atau permasalahan yang dialami oleh guru baik ketika melaksanakan tugasnya dari sekolah maupun melaksanakan tugasnya dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik ketika berada di sekolah.

### Macam-Macam Problematika Guru Di Sekolah

Secara umum problem yang dialami oleh para guru dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu problem internal yang berasal dari dalam diri guru dan problem eksternal yang berasal dari luar pribadi guru. Berikut penulis akan menjelaskan secara rinci kedua problem tersebut beserta sedikit solusinya.

#### 1. Problem Internal

Sebagaimana dengan guru yang baru saja lulus, yang kebanyakan masih muda dan belum berpengalaman. Biasanya, mereka dihadapkan pada problem internal yang amat besar, seperti disiplin kelas, motivasi siswa,

adanya perbedaan individu, mengevaluasi siswa, berhubungan dengan orang tua, mengorganisasi tugas-tugas siswa di kelas, ketidaktepatan materi pelajaran, sering berganti kurikulum dari pusat, kurangnya buku-buku sumber, masalah-masalah pribadi siswa, masalah ekonomi, dan beban melaksanakan kurikulum.

Menurut Ryan yang dikutip dalam buku psikologi pendidikan karya Sri Esti Wuryani Djiwandono, menyatakan bahwa guru muda ini mengeluh, seperti siswa yang sulit dikuasai, kesulitan memotivasi siswa sehingga pelajaran yang diberikan tidak efektif, serta tugas administrative yang tidak sedikit. Tentu tidak semua guru muda mengalami frustrasi dalam mengajar. Mereka juga dapat terbuka terhadap siswa-siswanya. Walaupun demikian, tahun pertama mengajar, sedih atau senang, merupakan bahan pemikiran untuk perbaikan dalam banyak hal.

Terdapat 2 tahapan awal yang harus dimengerti oleh guru baru yang *pertama*, tahap *survive* yang memfokuskan pandangan siswa terhadap tuntutan pengajaran, mereka akan menjadi lebih memperhatikan prestasis siswa dan masuk. Tahap *kedua*, yaitu tahap guru memperhatikan situasi. Dari pandangan psikologi, pada tahap ini guru akan frustrasi karena keterbatasan dalam

menguasai berbagai bidang ilmu yang harus diajarkan kepada siswa. Besarnya kelas, terbatasnya waktu, kurangnya sumber materi pengajaran adalah contoh-contoh penyebab frustrasi karena berbagai situasi pengajaran (Djiwondowo, 2008: 25).

Problem internal lain yang dialami oleh guru pada umumnya berkisar pada kompetensi profesional yang dimilikinya, baik bidang kognitif seperti penguasaan bahan/materi, bidang sikap seperti mencintai profesinya (kompetensi kepribadian) dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar siswa (kompetensi pedagogik), dan lain-lain.

#### a. Menguasai Bahan/Materi

Menguasai materi harus dimulai dengan merancang dan menyiapkan bahan ajar/materi pelajaran yang merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dari guru kepada anak didiknya. Agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, rancangan dan penyiapan bahan ajar harus cermat, baik dan sistematis. Rancangan atau persiapan bahan ajar/materi pelajaran berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar dapat terarah dan efektif. Namun hendaknya dalam merancang dan menyiapkan bahan ajar disertai pula dengan gagasan/ide dan

perilaku guru yang kreatif, dengan memperhatikan segenap hal yang terkandung dalam makna belajar peserta didik (Agung, 2010: 54).

b. Mencintai Profesi Keguruan

Bertolak dari kompetensi guru yang harus dimiliki oleh guru dan adanya keinginan kuat untuk menjadi seorang guru yang baik, persoalan profesi guru di sekolah terus menarik untuk dibicarakan, didiskusikan, dan menuntut untuk dipecahkan, karena masih banyak guru yang punya anggapan bahwa mengajar hanyalah pekerjaan sampingan, padahal guru merupakan faktor dominan dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa, guru sering dijadikan teladan dan tokoh panutan. Untuk itu guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai dalam mengembangkan peserta didik secara utuh. Peran guru adalah perilaku yang diharapkan (*expected behavior*) oleh masyarakat dari seseorang karena status yang disandangnya. Status yang tinggi membuat seorang guru mengharuskan tampilnya perilaku yang terhormat dari penyandangannya (Tilaar, 2002: 296). Dewasa ini masyarakat tetap

mengharapkan perilaku yang paling baik dan terhormat dari seorang guru.

c. Keterampilan Mengajar

Guru harus memiliki beberapa komponen keterampilan mengajar agar proses pembelajaran dapat tercapai, diantaranya yaitu 10 kompetensi guru yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru. Adapun 10 kompetensi guru tersebut menurut Depdikbud, adalah: (1) Menguasai bahan ajar, (2) Mengelola program belajar mengajar, (3) Mengelola kelas, (4) Penggunaan media atau sumber belajar, (5) mengelola interaksi belajar mengajar, (6) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, (7) Mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan (BP), (8) Mengenal administrasi sekolah (9) Menguasai informasi dan komunikasi, (10) Menafsirkan hasil penelitian pendidikan guru untuk keperluan pengajaran (Mulyasa, 2006: 5).

d. Menilai Hasil Belajar Siswa

Evaluasi diadakan bukan hanya ingin mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa saja, melainkan ingin mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan siswa atau peserta didik yang telah dicapai. Evaluasi adalah

suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan memakai instrument penggal data seperti tes perbuatan tes tertulis dan tes lisan (Djamarah, 2005: 20).

## 2. Problem Eksternal

Problem eksternal yaitu problem/permasalahan yang berasal dari luar diri guru itu sendiri. Berikut adalah beberapa problematika/ permasalahan eksternal yang pada umumnya sering dialami guru di sekolah.

### a. Problematika Guru dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan, memelihara, dan mengembangkan iklim belajar yang kondusif. Suasana kelas yang kondusif akan dapat mengantarkan siswanya pada prestasi akademik maupun non-akademik. Adapun ciri-ciri kelas yang kondusif, yaitu: tenang, dinamis, tertib, suasana saling menghargai, saling mendorong, kreativitas tinggi,

persaudaraan yang kuat, berinteraksi dengan baik, dan bersaing sehat untuk kemajuan. Sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Suryosubroto, 2002: 49).

Menurut Davis yang dikutip dalam buku profesi keguruan: kompetensi dan permasalahan, yang mengatakan bahwa: masalah yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran di kelas diantaranya sebagai berikut: (Silitonga dkk, 2021: 123)

#### 1) Ketergantungan siswa yang berlebihan terhadap guru

Sering kali siswa lebih suka menanyakan jawabannya ke guru daripada mencoba mencari jawabannya sendiri. Sebagai solusinya guru perlu memberikan dorongan positif sehingga akan membantu siswa lebih nyaman dan lebih bersedia menjawab pertanyaan walaupun jawabannya belum benar.

#### 2) Ketakutan siswa terhadap materi pelajaran

Tidak bisa dipungkiri sehebat apapun kemampuan guru mengajar, masih banyak siswa yang takut untuk belajar materi

pelajaran tertentu. Siswa yang terkadang takut terhadap materi pelajaran ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya siswa yang memang tidak suka terhadap materi tersebut maupun kesulitan siswa karena materi yang harus dipelajari. Solusinya guru harus mengetahui kemampuan dari setiap siswa dan melakukan pendekatan yang berpengaruh terhadap peningkatan akademik.

- 3) Siswa menantang, gaduh, atau mengganggu siswa lain

Perilaku siswa yang menantang, gaduh, atau mengganggu siswa lain yang terjadi hampir di setiap kelas, sangat mungkin hal tersebut kesalahan dari guru, sehingga perlu adanya evaluasi kembali mengenai penerapan manajemen kelas yang diterapkan. Namun jika yang membuat gaduh hanya salah satu siswa saja, guru harus cepat mengambil tindakan.

- 4) Siswa membajak pelajaran

Pada saat guru sedang mengajar seringkali ada kejadian siswa membajak pelajaran untuk

mengalihkan guru, misalnya mendiskusikan suatu topic diluar materi yang tidak sedang dipelajari. Maka untuk mengatasinya, guru perlu segera mengembalikan fokus pembicaraan pada materi yang sedang dipelajari.

- 5) Konflik Kepribadian

Guru terkadang didalam kelas menemui konflik kepribadian antar siswa. Solusi termudah adalah memisahkan mereka satusama lain. Namun jika ketegangan masih berlanjut, mengalihkan siswa ke ruang kelas lainnya juga bias menjadi solusi.

- 6) Siswa bosan, tidak perhatian, atau tidak termotivasi

Sering kali model pembelajaran yang kurang menarik menyebabkan siswa bosan, kurang perhatian, dan tidak termotivasi mengikuti pelajaran. Sehingga guru perlu membuat perencanaan pembelajaran dengan baik dan memilih model pembelajaran yang menarik.

- 7) Dominasi siswa tertentu

Saat guru mengajar dikelas, guru dihadapkan dengan kemampuan siswa yang beragam. Memiliki siswa yang cukup menonjol kemampuan kognitifnya di kelas kadang memang cukup menguntungkan bagi guru karena dapat membantu guru menjelaskan materi ke siswa lain yang memiliki kemampuan kurang. Namun demikian, terkadang siswa yang menonjol seperti ini bisa mencuri perhatian guru ke siswa yang seharusnya lebih membutuhkan. Guru tetap harus membagi sama rata perhatian kepada seluruh siswanya (tidak pilih kasih).

b. Problematika Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran

Menurut Syaiful Bahri Djamarah “Metode adalah cara atau siasat yang diperlukan dalam pengajaran, sebagai strategi, metode memperlancar kearah pencapaian tujuan pembelajaran”. Berbagai macam metode yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, simulasi, dan lain-lain. Guru harus mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran

sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Menurut Rusman dalam bukunya menjelaskan bahwa: Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dilihat dari berbagai sudut, namun yang penting bagi guru metode manapun yang digunakan harus jelas dengan tujuan yang ingin dicapai (Rusman, 2011: 78).

Diantara syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah:

- 1) Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motivasi, minat atau gairah belajar siswa.
- 2) Dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan inovasi dan eksplorasi.
- 3) Harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- 4) Harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- 5) Harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari (Sabri, 2005: 53).

Oleh karena itu, penggunaan metode dalam pelaksanaan pembelajaran sangat perlu diperhatikan agar teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat penyajian bahan pelajaran tepat dan sesuai materi pelajaran sehingga siswa tidak merasa jenuh/bosan terhadap pelajaran tersebut.

c. Problematika Hubungan Guru dalam Berinteraksi dengan Siswa

Hubungan guru dengan siswa atau peserta didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dengan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.

Masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar salah satu disebabkan kurangnya hubungan komunikasi antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa yang lainnya sehingga proses interaksi menjadi vakum. Adanya hambatan-hambatan tertentu, misalnya kadang-kadang masih ada sikap otoriter dari guru, sikap tertutup dari guru, siswa yang pasif, jumlah siswa yang terlalu

banyak, sistem pendidikan, keadaan dan latar belakang guru sendiri maupun para siswanya.

Salah satu cara untuk mengatasinya adalah melalui *contact-hours* di dalam hubungan guru-siswa. *Contact-hours* atau jam-jam bertemu antara guru-siswa, pada hakikatnya merupakan kegiatan di luar jam-jam presentasi di depan kelas seperti biasanya. Selain itu, semua perlu dikembangkan sikap demokratis dan terbuka dari para guru perlu ada keaktifan dari pihak siswa dan juga harus bersikap ramah, sebaliknya siswa juga harus bersikap sopan. Masing-masing guru perlu mengetahui latar belakang baik guru maupun siswa (Sardiman, 2007: 174).

d. Problematika Guru dalam Media Pembelajaran

Selain permasalahan dalam hal pengelolaan kelas, yakni menerapkan metode pembelajaran, terdapat masalah atau kendala lain yang sering dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu sering tidak adanya penggunaan media sebagai sarana penunjang kegiatan pembelajaran.

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti

perantara atau pengantar. Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar (Sadiman dkk, 2009: 6).

Belajar adalah suatu proses yang kompleks, rumit dan unik, karena memiliki ciri-ciri/karakteristik tertentu yang berbeda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Oleh karenanya, belajar adalah masalah individual, dalam arti bahwa belajar akan terjadi karena individu itu sendiri yang melakukannya (Soeharto dkk, 2008: 97).

Penggunaan media dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat bermanfaat sekali bagi guru dalam hal menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Karena dengan adanya media dapat memudahkan pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang sulit dipahami jika hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru saja. Oleh karena itu, guru tidak boleh meremehkan yang namanya media atau bahkan meninggalkan media sebagai alat bantu pembelajaran. Akan tetapi, guru harus mampu mencari media dan menggunakan media tersebut untuk

membantu terlaksananya KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

### **Cara Meminimalisir Problematika Guru Di Sekolah**

Untuk meminimalisir problematika pendidikan yang berkaitan dengan profesionalisme guru, diperlukan kerja sama antara dunia pendidikan dengan instansi-instansi lain, mengintegrasikan seluruh sumber informasi yang ada di masyarakat kedalam kegiatan belajar mengajar, penanaman tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diembannya dan pembudayaan akhlaqul karimah dalam setiap perbuatan kesehariannya serta diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, utamanya pemimpin lembaga pendidikan dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan.

Kepala sekolah sebagai jabatan tertinggi dalam struktural organisasi sekolah tentunya memiliki peranan penting dalam pembinaan guru. Dimulai dengan membuat program-program pelatihan terkait pembinaan guru seperti *worskhop*, seminar, dan program keprofesian berkelanjutan (PKB). Selain itu sebagai EMAS LIM yang diantaranya sebagai motivator kepala sekolah juga dituntut untuk bisa memotivasi para guru agar selalu bersemangat dalam

melaksanakan kewajibannya, motivasi ini bisa berupa program-program yang menarik minat guru supaya berlomba-lomba menjadi yang terbaik diantara teman sejawatnya.

Penulis akan memberikan beberapa cara untuk meminimalisir problematika guru yang bisa diterapkan di sekolah, penjelasannya sebagai berikut:

1. Menekankan Keprofesionalan Guru

Guru dalam proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan berfungsi sebagai mediator dalam penyampaian materi-materi yang diajarkan kepada peserta didik, untuk kemudian ditindak lanjuti oleh peserta didik dalam kehidupan nyatanya, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Dalam proses pembelajaran ini, untuk menjadi guru yang profesional, hendaknya guru memiliki dua kategori, yaitu *capability* dan *loyalty*, artinya guru itu harus memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal kepada tugas-tugas keguruan yang tidak semata-mata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah di kelas (Wibowo, 2014: 104).

Dalam menjalankan tugasnya, secara ideal guru merupakan agen pembaharuan. Sebagai agen pembaharuan, guru diharapkan selalu melakukan langkah-langkah inovatif

berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Langkah inovatif sebagai bentuk perubahan paradigma guru tersebut dapat dilihat dari pemahaman dan penerapan guru tentang prosedur penelitian tindakan kelas. Penelitian dengan tindakan kelas sangat mendukung program-program peningkatan kualitas pendidikan siswa.

Guru-guru perlu dibantu untuk mengenal perbedaan individual murid-murid dan dalam hal menghargai perbedaan. Perbedaan individu murid dapat menyangkut pengalaman dan prestasi belajar sebelumnya, status, minat, temperamen, cita-cita dan lain-lain (Maunah, 2017: 220). Salah satu masalah yang mula-mula dihadapi oleh guru ialah menemukan sebab-sebab lemahnya kebiasaan belajar murid dan kebiasaan yang dilakukan murid, sehingga langkah-langkah dapat diambil untuk mengatasinya dengan menggunakan; *pupil record* (catatan murid), observasi kegiatan belajar, menganalisis kesalahan-kesalahan murid dalam tes-tes, karangan, resitasi (hafalan yang diucapkan murid-murid di dalam kelas), tes-tes kebiasaan belajar, *case study* (salah satu bentuk penelitian kuantitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pada opini manusia).

Dalam proses pembelajaran, guru adalah praktisi dan teoritis yang sangat menentukan. Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan tuntutan logis dan sekaligus merupakan tantangan yang harus dihadapi mengingat pelaksanaan pembelajaran di sekolah masih dihadapkan pada berbagai persoalan klasik seperti halnya keterbatasan jam pelajaran, sarana dan prasarana yang minim. Pendidikan di sekolah mengisyaratkan penyesuaian dan peningkatan proses pembelajaran secara berkesinambungan, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kualitas lulusan dan keberadaan sekolah tempat guru itu mengajar. Berdasarkan penjelasan tersebut, peningkatan kompetensi guru merupakan salah satu cara dalam peningkatan kualitas pendidikan, peningkatan kompetensi guru data diartikan sebagai tanggung jawab moral bagi para guru di sekolah.

Secara umum peningkatan kompetensi guru mencakup empat jenis, diantaranya sebagai berikut:

- a. Kompetensi pedagogik
- b. Kompetensi profesional
- c. Kompetensi sosial
- d. Kompetensi kepribadian

Berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, dan UU RI Nomor 19 Tahun 2005 tersebut pada pasal 31 ditegaskan, bahwa selain kualifikasi sesuai dengan tingkat dan bidang keahlian yang diajarkannya, upaya peningkatan keempat kompetensi tersebut juga merupakan upaya peningkatan profesionalisme yang harus diraih oleh guru dengan cara tindakan kelas secara berkesinambungan (Luthfiah dkk, 2017: 194).

Dalam menekankan profesionalitas guru juga diperlukan *Knowledge, Ability, Skill, Attitude* dan *Habit* (KASAH), yaitu:

- a. *Knowledge* (pengetahuan), adalah sesuatu yang didapat dari membaca dan pengalaman. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang didapat dengan jalan keterangan (analisis). Jadi pengetahuan adalah sesuatu yang bisa dibaca, di pelajari dan dialami oleh setiap orang. Namun, pengetahuan seseorang harus di uji dulu melalui penerapan di lapangan. Penerapan pengetahuan tergantung pada wawasan, kepribadian dan kepekaan seseorang dalam melihat situasi dan kondisi. Dalam mengembangkan profesionalisme guru, menambah ilmu pengetahuan adalah hal yang mutlak. Guru harus

mempelajari segala macam pengetahuan, akan tetapi juga harus mengadakan skala prioritas. Karena menunjang keprofesionalan sebagai guru, menambah ilmu pengetahuan tentang keguruan sangat perlu. Semakin banyak ilmu pengetahuan yang dipelajari semakin banyak pula wawasan yang di dapat tentang ilmu.

- b. *Ability* (kemampuan), adalah terdiri dua unsur yaitu yang bisa dipelajari dan yang alamiah. Pengetahuan dan keterampilan adalah unsur kemampuan yang bisa dipelajari sedangkan yang alamiah orang menyebutnya dengan bakat. Jika hanya mengandalkan bakat saja tanpa mempelajari dan membiasakan kemampuannya maka dia tidak akan berkembang. Karena bakat hanya sekian persen saja menuju keberhasilan, dan orang yang berhasil dalam pengembangan profesionalisme itu ditunjang oleh ketekunan dalam mempelajari dan mengasah kemampuannya. Oleh karena itu potensi yang ada pada setiap pribadi khususnya seroang guru harus terus diasah. Seorang guru yang mempunyai kemampuan tinggi akan selalu memperhitungkan segala sesuatunya, yaitu seberapa besar kemampuan bisa

menghasilkan prestasi profesionalisme di dapat dari unsur kemauan dan kemampuan. Kemampuan paling dasar yang diperlukan adalah kemampuan dalam mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi.

- c. *Skill* (keterampilan), merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang. Banyak sekali keterampilan yang dibutuhkan dalam pengembangan profesionalisme, tergantung pada jenis pekerjaan masing-masing. Keterampilan mengajar merupakan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas guru dalam pengajaran. Bagi seorang guru yang tugasnya mengajar dan peranannya di dalam kelas, keterampilan yang harus dimilikinya adalah guru sebagai pengajar, guru sebagai pemimpin kelas, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengatur lingkungan, guru sebagai partisipan, guru sebagai ekspediter, guru sebagai perencana, guru sebagai supervisor, guru sebagai motivator, guru sebagai penanya, guru sebagai pengajar, guru

sebagai evaluator dan guru sebagai konselor.

- d. *Attitude* (sikap diri), sikap diri seseorang terbentuk oleh suasana lingkungan yang mengitarinya. Oleh karenanya sikap diri perlu dikembangkan dengan baik. Bahwa kepribadian menyangkut keseluruhan aspek seseorang baik fisik maupun psikis dan dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh dari pengalaman. Kepribadian bukan terjadi dengan tiba-tiba akan tetapi terbentuk melalui perjuangan hidup yang sangat panjang. Karena kepribadian adalah dinamis maka dalam proses kehidupan yang dijalani oleh setiap manusia pun berbeda-beda. Namun karena setiap manusia itu mempunyai tujuan maka dengan usaha yang sistematis dan terencana sesuai dengan tujuan akhir pendidikan peran guru sangat menentukan sekali.
- e. *Habit* (kebiasaan diri), adalah suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan yang tumbuh dari dalam pikiran. Pengembangan kebiasaan diri harus dilandasi dengan kesadaran bahwa usaha tersebut memutuskan proses yang cukup panjang. Kebiasaan positif diantaranya adalah menyapa dengan

ramah, memberikan rasa simpati, menyampaikan rasa penghargaan kepada kerabat, teman sejawat atau anak didik yang berprestasi dan lain-lain. Menilai diri sendiri sangatlah sulit. Kecenderungan orang adalah menilai sesuatu secara subjektif dan bila menyangkut diri sendiri orang akan mencari pembenaran atas sikap perbuatannya (Wijaya, 2000: 12).

## 2. Motivasi Guru

Motivasi berperan penting dalam meminimalisir problematika guru di sekolah. Motivasi juga bisa menjadi faktor yang mendukung guru dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Motivasi sendiri merupakan kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraih sasaran. Motivasi sendiri itu berupa dorongan yang berasal dari diri, sedangkan untuk sumbernya bisa dari ekstrinsik dan intrinsik.

Sebagai contoh motivasi yang berupa program dari sekolah dalam memotivasi diri guru serta tenaga kependidikan, MAN 1 Tululungagung melahirkan 10 budaya malu yang harus dilaksanakan, yaitu:

- a. Malu karena datang terlambat pulang cepat
- b. Malu melihat rekan sibuk melakukan aktifitas

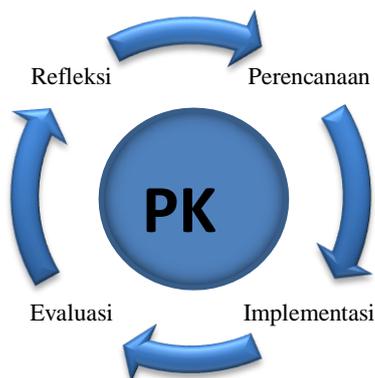
- c. Malu hanya menuntut hak tidak tahu melakukan kewajiban
- d. Malu karena kerja tidak memenuhi standar/aturan
- e. Malu karena tidak shalat Dhuhur tidak berjamaah
- f. Malu karena bekerja tidak berprestasi/tidak berkualitas
- g. Malu karena tugas tidak terlaksana/tidak tepat waktu
- h. Malu berperilaku dan bicara tidak sopan
- i. Malu tidak bertegur sapa sesama rekan
- j. Malu tidak berperan aktif dalam mewujudkan kebersihan dan keindahan lingkungan kantor/madrasah.

Program diatas bisa menjadi acuan bagi kepala sekolah untuk terus memberikan motivasi serta inovasi bagi para guru dan tenaga kependidikan lainnya di lembaga pendidikan yang dikelolanya agar para guru dan tenaga kependidikan terus berlomba-lomba menjadi lebih baik dan selalu bersemangat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Tentunya program-program seperti diatas jika diterapkan sangat berdampak baik bagi sekolah, sehingga memudahkan sekolah dalam menggapai tujuan sekolah dengan efektif dan efisien.

### 3. Melaksanakan Program Keprofesional Berkelanjutan (PKB)

Pengembangan keprofesional berkelanjutan adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, secara bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitas guru. Dengan demikian, guru dapat memelihara, meningkatkan, dan memperluas pengetahuan dan keterampilannya untuk melaksanakan proses pembelajaran secara profesional. Pembelajaran yang berkualitas diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Pengembangan keprofesional berkelanjutan mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi yang didesain untuk meningkatkan karakteristik, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan sebagaimana digambarkan pada gambar 1.

Melalui siklus evaluasi, refleksi pengalaman belajar, perencanaan dan implementasi kegiatan pengembangan keprofesional guru secara berkelanjutan, maka diharapkan guru akan mampu mempercepat pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian untuk kemajuan karirnya.



Gambar 1. Desain Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

(Sumber: Kemendikbud 2012)

Menurut Permeneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009, unsur dari kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan meliputi:

a. Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah upaya untuk meningkatkan profesionalisme diri agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau kebijakan pendidikan nasional serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan melalui diklat fungsional dan/atau kegiatan kolektif guru meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesian guru.

Kegiatan pengembangan diri dilaksanakan di sekolah sesuai kebutuhan guru dan sekolah, serta dikoordinasikan oleh koordinator

pengembangan keprofesian berkelanjutan. Bukti pelaksanaan kegiatan pengembangan diri yang dapat dinilai, antara lain:

- 1) Diklat fungsional yang harus dibuktikan dengan surat tugas, sertifikat, dan laporan deskripsi hasil pelatihan yang disahkan oleh kepala sekolah.
- 2) Kegiatan kolektif guru yang harus dibuktikan dengan surat keterangan dan laporan deskripsi hasil kegiatan yang disahkan oleh kepala sekolah.

Beberapa contoh bentuk kegiatan kolektif guru antara lain:

- 1) Lokakarya atau kegiatan bersama (KKG, MGMP, MGBK, KKKS dan MKKS) untuk menyusun dan/atau mengembangkan perangkat kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan/atau media pembelajaran
- 2) Keikutsertaan pada kegiatan ilmiah (seminar, koloqium, workshop, bimbingan teknis, dan/atau diskusi panel), baik sebagai pembahas maupun peserta
- 3) Kegiatan kolektif lain yang sesuai dengan tugas dan kewajiban guru.

b. Publikasi Ilmiah

Publikasi ilmiah adalah karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan secara umum.

c. Karya inovatif

Karya inovatif adalah karya yang bersifat pengembangan, modifikasi atau penemuan baru sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan, sains/teknologi, dan seni. Karya inovatif dapat berupa penemuan teknologi tepat guna, penemuan/peciptaan atau pengembangan karya seni, pembuatan/modifikasi alat pelajaran/peraga/praktikum, atau penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya pada tingkat nasional maupun provinsi.

Kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang mencakup ketiga unsur tersebut harus dilaksanakan secara berkelanjutan, agar guru selalu menjaga dan meningkatkan profesionalismenya, tidak sekedar Pemenuhan angka kredit.

Oleh sebab itu, meskipun angka kredit seorang guru diasumsikan telah memenuhi persyaratan untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsional tertentu, guru tetap wajib melakukan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

### **KESIMPULAN**

Dari pemaparan hasil penelitian diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Problematika guru adalah persoalan atau permasalahan yang dialami oleh guru baik ketika melaksanakan tugasnya dari sekolah maupun melaksanakan tugasnya dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik ketika berada di sekolah.
2. Secara umum problem yang dialami oleh para guru dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu problem internal yang berasal dari dalam diri guru dan problem eksternal yang berasal dari luar pribadi guru. Problem internal meliputi kompetensi profesional yang dimilikinya, baik bidang kognitif seperti penguasaan bahan/materi, bidang sikap seperti mencintai profesinya (kompetensi kepribadian) dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, serta menilai hasil belajar siswa

(kompetensi pedagogik). Sedangkan problem eksternal meliputi problematika guru dalam pengelolaan kelas, problematika hubungan guru dalam berinteraksi dengan siswa, problematika guru dalam menerapkan metode pembelajaran dan problematika guru dalam media pembelajaran.

3. Untuk meminimalisir problematika pendidikan yang berkaitan dengan profesionalisme guru, penulis memberikan beberapa cara untuk meminimalisir problematika guru yang bisa diterapkan di sekolah, yaitu: Menekankan Keprofesionalan Guru, Motivasi Guru dan Melaksanakan Program Keprofesional Berkelanjutan (PKB).

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar, (2010). *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Asmuni, Syukir. (1983). *Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Daradjat, Zakiyah, dkk, (1995). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamara, Syaiful Bahri, (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwondowo, Sri Esti Wulandari, (2008). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo
- Efendi, Nur, (2020). *Landasan Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Fitrah, Muhammad dan Luthfiah, (2017). *Metodologi Penelitian (Penelitian Kuantitatif, Tindakan Kelas & studi kasus)*, Jawa Barat: CV. Jejak.
- H. A. R Tilaar, (2002). *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, Jakarta: GramediaWidiyasarana Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.  
[https://kbbi.web.id/problematik diakses 26 Desember 2021](https://kbbi.web.id/problematik%20diakses%2026%20Desember%202021).
- Kunandar, (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru.*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Maunah, Binti, (2017). *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Maunah, Binti, Muh. Habibulloh, (2015). "Kecerdasan Emosional Guru Dalam Membina Moralitas Peserta Didik", dalam *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, Vol. 13, No. 1 Januari, 132-133.
- Mulyasa, E., (2008). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munardji, (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bina Ilmu.
- Pembinaan Dan Pengembangan Profesi Guru: Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2012.
- Rajasa, Sutan, (2002). *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Karya Utama.

- Rusman, (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sabri, Ahmad, (2005). *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Sadiman, Arief, dkk, (2009). *Media Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Silitonga, Bertha Natalina, Agung Nugroho Catur Saputro, dkk, (2021). *Profesi Keguruan: Kompetensi dan Permasalahan*, Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Soeharto, Karti, dkk, (2008). *Teknologi Pembelajaran*, Surabaya: Intellectual Club.
- Sudjana, Nana, (1989). *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru.
- Suryosubroto, B., (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, Surabaya: Kesindo Utama.
- Wibowo, Catur Hari, (2014). *Problematika Profesi Guru dan Solusinya bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan*. Jurnal Surakarta.
- Wijaya, Cece, Tabrani Rusyan, (2000). *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.